

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan di masa sekarang ini begitu cepat baik dalam bidang teknologi maupun ekonomi yang dapat menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi bidang atau sub bidang lain. Dan saat ini kerusakan lingkungan yang di akibatkan oleh pemanasan global yang semakin meningkat dan meresahkan karena tidak maksimalnya penanganan dalam mengatasi hal tersebut. Namun kerusakan tersebut tidak hanya diakibatkan oleh pemanasan global saja melainkan manusia yang juga mempunyai peran andil dalam merusak lingkungan. Dari aktivitas yang dilakukan setiap harinya seperti : menggunakan kendaraan bermesin setiap harinya .

Dengan adanya perkembangan sektor industri, kerusakan lingkungan yang terjadi dirasakan oleh banyak orang. Ada banyak efek negatif yang di akibatkan oleh aktivitas manusia dari adanya perkembangan sektor industri. Adapun dampak positif dari pertumbuhan industri , dimana lapangan kerja meningkat yang juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara otomatis. Tetapi, ada juga dampak negatif untuk kelestarian lingkungan yaitu saat pabrik-pabrik ini mengabaikan kelestarian lingkungan sekitar dengan tidak memproses limbah cair terlebih dahulu ketika membuang ke sungai. (Aniela, 2012)

Pencemaran lingkungan di Indonesia saat ini sudah mencapai pada tahap yang mengawatirkan. Lingkungan yang kini semakin tercemari oleh limbah – limbah yang dihasilkan dari aktivitas industri dari pabrik-pabrik, rumah sakit, dan hotel. Hal inilah yang selanjutnya menjadi dorongan pembentukan Asosiasi Pengendali Pencemaran Lingkungan (APPLI) pada tanggal 10 Desember 2008. Rumah sakit yang merupakan organisasi yang harus dapat memberikan jaminan kesehatan kepada masyarakat, sudah sepatutnya mengendalikan limbahnya yang justru akan berdampak pada penyebaran wabah penyakit. Menciptakan lingkungan yang sehat seharusnya menjadi salah satu misi organisasi yang bergerak di bidang kesehatan. (Novi, 2014)

Begitupun juga dengan Pusat Kesehatan Masyarakat atau yang dikenal dengan Puskesmas yang memiliki ruang lingkup tidak sebesar rumah sakit juga harus menciptakan lingkungan yang sehat dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan nyaman tanpa terganggu oleh adanya limbah yang di hasilkan dari kegiatan organisasi tersebut. Pengertian limbah menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun Limbah merupakan sisa hasil suatu usaha dan/atau suatu kegiatan. Limbah puskesmas hampir sama dengan limbah yang di hasilkan oleh rumah sakit yaitu limbah medis dan non medis. Limbah medis adalah limbah yang ada hubungannya dengan pasien. Diantaranya jarus suntik, infus yang sudah dipakai dan terdapat darah pasien, organ-organ habis operasi, sisa-sisa obat dan lainnya. Limbah non medis

adalah limbah yang tidak ada kaitannya dengan pasien seperti kertas-kertas yang tidak terpakai

Puskesmas Batuwarno adalah organisasi yang bergerak di bidang jasa kesehatan yang berada di kota Wonogiri. Dalam proses pelayanan jasa Puskesmas Batuwarno berpotensi untuk menghasilkan limbah. Limbah yang dihasilkan oleh Puskesmas Batuwarno yaitu berupa limbah medis dan non medis. Dan limbah yang dihasilkan tersebut harus dikelola dengan baik agar tidak mengotori lingkungan dan menimbulkan dampak negatif untuk pasien, pegawai puskesmas itu sendiri, pengunjung, maupun masyarakat di sekitar puskesmas.

Adanya limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) pada Puskesmas Batuwarno Wonogiri baik medis maupun non medis mengharuskan suatu organisasi tersebut untuk memiliki izin dalam pengelolaan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) di karenakan limbah yang termasuk dalam golongan B3 harus di kelolah dengan khusus dan di kelolah dengan benar agar tidak mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan. Seperti yang telah di cantumkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Wonogiri Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 51 No (1) yang berbunyi Setiap orang yang menghasilkan limbah B3 wajib melakukan pengelolaan limbah B3 yang dihasilkannya. Dan pada pasal 51 No (4) yang berbunyi Penyimpanan dan pengumpulan limbah B3 wajib mendapat izin. Jadi pusat kesehatan masyarakat harus mengelolah limbahnya dengan benar agar tidak berdampak menimbulkan suatu wabah penyakit.

Maka dari itu perlu adanya penerapan akuntansi dan manajemen lingkungan yang harus dilakukan puskesmas agar dapat mengelolah limbah dengan baik.

Dalam pengelolaan dan penanganan limbah ini memerlukan perhitungan biaya melalui perlakuan akuntansi yang tersistematis dengan baik. Perlakuan akuntansi lingkungan meliputi proses mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan dan mengungkapkan informasi perhitungan biaya pengolahan limbah pada puskesmas. Hal ini merupakan masalah akuntansi yang menarik untuk dilakukan peneliti karena biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan limbah ini nantinya akan disajikan kedalam laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban puskesmas.

Biaya lingkungan perlu dilaporkan secara terpisah berdasarkan klasifikasi biayanya. Hal ini dilakukan supaya laporan biaya lingkungan dapat dijadikan informasi untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan terutama yang berdampak lingkungan. Penerapan akuntansi lingkungan juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam mengelolah limbah tersebut dengan menggunakan sistem akuntansi sehingga dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan, dapat mengontrol tanggung jawab puskesmas dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Pada pengungkapannya, akuntan akan mencatat biaya-biaya tambahan ini dalam akuntansi konvensional sebagai biaya overhead yang berarti belum dilakukan spesialisasi rekening untuk pos biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan menurut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan

rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggungjawaban social yang dilakukan oleh perusahaan tidak sebatas retorika namun sesuai dengan praktis.

Saat ini di Indonesia pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi, artinya pelaporan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Akan tetapi IAI menjelaskan bahwa laporan tahunan harus mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan (Hadi, 2012:15). Dijelaskan dalam dalam PSAK No. 1 Tahun 2015, paragraf dua belas (12) yang menyatakan:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.”

Begitupun jika instansi pemerintahan yang berpotensi dapat menghasilkan limbah, pada PSAP No. 1 Tahun 2010 di jelaskan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti penyajian laporan tentang lingkungan hidup termasuk juga biaya pengolahan limbah di dalamnya.

Akuntansi lingkungan merupakan perkembangan dari akuntansi sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial pada bidang ilmu akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan akuntansi lingkungan. Dalam pengolahan limbah,

puskesmas perlu menerapkan akuntansi lingkungan untuk mendukung kegiatan operasional terutama dalam pengolahan limbah sehingga akuntansi lingkungan ini akan menjadi kontrol terhadap tanggung jawab puskesmas.

Pada penelitian sebelumnya menurut Fika Erisya Islamey (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengolahan Limbah Pada Rumah Sakit Paru Jember* menunjukkan hasil bahwa rumah sakit tersebut telah mencatat biaya-biaya atas pengolahan limbah rumah sakit dan juga sudah mengelolah limbah dengan baik. Rumah sakit paru jember pun juga telah melakukan tahapan perlakuan akuntansi atas pengelolaan limbah yang telah dilakukan.

Kemudian menurut Aldy serta sifrid dan victorina (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Biaya Operasional Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado* bahwa rumah sakit tersebut sudah menerapkan akuntansi manajemen lingkungannya, Serta rumah sakit tersebut juga sudah melakukan pengelolaan limbah mereka dengan baik. Adapun Aminah dan Noviani (2014) *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro* telah melakukan pengelolaan limbah dan sudah mencatat biaya-biaya yang dikeluarkan unit dalam tersebut dalam pengelolaan limbah.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh indrawati dan intan (2018) yang berjudul *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Badan*

Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan belum menerapkan akuntansi lingkungan. Adapun Marisya (2016) meneliti *Analysis Of Green Accounting To Support Corporate Sosial Responsibility (Case Study: Semen Gersik Hospital)* menunjukkan hasil bahwa belum menerapkan konsep akuntansi hijau, dan juga belum membuat laporan keuangan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti perlakuan akuntansi lingkungan pada Puskesmas karena masih belum banyak peneliti lain yang menyoroti puskesmas. Dikarenakan banyak yang beranggapan bahwa puskesmas berada pada kepentingan social. Peneliti berinisiatif untuk meneliti akuntansi lingkungan pada sebuah organisasi nirlaba yaitu puskesmas. Maka peneliti akan melakukan penelitian yang akan dikerjakan lebih lanjut oleh peneliti dalam sebuah skripsi yang berjudul “ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN TERHADAP PENGELOLAHAN LIMBAH (STUDI KASUS: PUSKESMAS BATUWARNO)”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja yang termasuk komponen biaya dalam pengelolaan limbah di Puskesmas Batuwarno?
2. Bagaimana perlakuan akuntansi atas pengelolaan limbah di Puskesmas Batuwarno?

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi dan data terkait dengan pengelolaan limbah dan biaya-biayanya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Komponen biaya dalam pengelolaan limbah di Puskesmas Batuwarno.
2. Perlakuan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah di Puskesmas Batuwarno.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis agar lebih memahami baik dari teoritis maupun dari praktek mengenai penerapan akuntansi lingkungan pada puskesmas.

Secara Teoritis

1. Bagi penulis, yaitu agar menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengelolaan limbah B3
2. Bagi dosen, khususnya dosen yang memiliki konsentrasi di bidang akuntansi keuangan yaitu agar mampu mengimplementasikan teori dan praktek.

Secara Praktis

1. Bagi perguruan tinggi, yaitu supaya penelitian yang telah dilakukan peneliti ini dapat digunakan sebagai kepastiaan.
2. Bagi masyarakat, semoga dapat memberikan wawasan lebih kepada masyarakat mengenai pengelolaan limbah berbahaya B3.

